

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA MERIBUNG BUKIT BULAN

2.1 LETAK ADMINISTRATIF

Kawasan karst Bukit Bulan berada di Kecamatan Limun, yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Sarolangun. Kecamatan Limun ini berbatasan dengan Kecamatan Ulu Rawas yang termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Batang Asai di sebelah barat, Kecamatan Cerminan Gedang berada di bagian utara, Kecamatan Pelawan dan Kecamatan Singkut berada di bagian timur Kecamatan Limun. Luas Kecamatan Limun sekitar 498.000 Ha yang terdiri dari 10 Desa dan 6 Kelurahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun, 2019).

Kawasan Karst Bukit Bulan meliputi empat desa dari Kecamatan Limun, yaitu Desa Napal Melintang, Desa Meribung, Desa Mersip, dan Desa Berkun. Desa Napal Melintang meliputi tiga dusun, yakni Dusun Napal Melintang, Dusun Dalam, dan Dusun Manggis, tetapi hanya Dusun Napal Melintang dan Dusun Dalam yang berada dalam kawasan karst. Sementara itu, Desa Meribung yang terdiri dari Dusun Meribung, Dusun Tinggi, dan Dusun Sungai Berduri, Desa Mersip yang terdiri dari Dusun Pangi, Dusun Mersip Tengah, dan Dusun Mersip Hulu, serta Desa Berkun yang terdiri dari Dusun Berkun, Dusun Renah Alai, dan Dusun Bukit Lintang. Semuanya termasuk dalam kawasan karst Adapun Penelitian ini dilakukan di Bukit Renah Sialang yang berada di Desa Meribung tepatnya di Dusun Tinggi.

2.2 IKLIM

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun tahun 2019, Kecamatan Limun termasuk daerah yang beriklim tropis. Musim kemarau dan musim hujan di wilayah ini biasanya ditandai dengan banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim. Kecamatan Limun memiliki temperatur udara sekitar 20° - 32° dan curah hujan berkisar antara 2.400- 2.500 mm per tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun, 2019).

2.3 GEOLOGI

Secara regional, batuan penyusun Kawasan Karst Bukit Bulan merupakan Anggota Mersip Formasi Peneta yang terbentuk pada akhir periode Jura hingga awal periode Kapur sekitar 145 juta tahun yang lalu. Formasi ini adalah batu gamping kristalin berwarna kelabu muda hingga kelabu tua yang terendapkan di sela-sela formasi batuan induknya yang merupakan sedimen laut dangkal. Tebal formasi ini kurang lebih 300 m dan diendapkan pada lingkungan laut dangkal dengan kemiringan curam 70 - 80°. Formasi batuan induknya merupakan Formasi Peneta yang berupa batuan-batuan yang disebut sebagai aluvial, batu gamping, dan batu lanau. Aluvial berumur Holosen yang terdiri dari pasir, lanau, dan lempung serta merupakan hasil pelapukan batuan penyusun wilayah penelitian. Satuan batuan ini terhampar di satuan morfologi dataran dan di sepanjang sungai-sungai induk di wilayah penelitian (Diami et al., 2021; Suwarna et al., 1992).

Batu Gamping di lokasi penelitian, merupakan jenis batuan sedimen dengan warna putih, kelabu, kecoklatan dan lapuk berwarna coklat putih

kekuningan. Batu gamping teramati dengan baik di seluruh gua-gua yang diteliti di Kawasan Karst Sarolangun. Batu gamping dapat dibandingkan dengan Anggota Mersip Formasi Peneta yang terdiri dari batugamping kelabu muda-tua kristalin. Atas dasar perbandingan batuan, maka batugamping di Karst Sarolangun berumur Jura-Kapur (Diami et al., 2021; Suwarna et al., 1992)

Selanjutnya batu lanau yang terdapat di lokasi penelitian yang memiliki jenis batuan sedimen yang berwarna segar putih keabu-abuan serta bertekstur klastik dan berlapis. Di Kawasan Karst Bukit Bulan, batu lanau terlihat di Dusun Sungai Berduri (Desa Maribung), Desa Napal Melintang, dan di Sungai Ketari Besar Dusun Napal Melintang. Batu lanau dapat dibandingkan dengan Formasi Peneta yang terdiri dari batusabak, serpih, batulanau dan batupasir, sisipan batugamping, mengandung fosil *Clodocoropsis mirabilis*. Atas dasar perbandingan batuan, maka batu lanau berumur Jura-Kapur (Diami et al., 2021; Suwarna et al., 1992).

Karst di Sumatera yang berada pada formasi peneta anggota mersip, terdapat di 3 wilayah yaitu Napal Licin, Merangin dan Bukit Bulan. Wilayah Napal Licin terletak di Desa Napal Licin, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Batuan penyusun wilayah ini alluvial pada masa Holosen, batulanau pada masa Oligosen-Miosen Awal dan Batu Gamping berumur Jura-Kapur. Di wilayah ini terdapat gua yang disebut dengan Gua Batu yang memiliki alat litik berbahan batuan *chert*, rijang, andesit, jasper, dan fosil kayu, yang diperoleh dari Sungai Air Rawas dan juga terdapat alat litik

lain dengan jenis obsidian yang berlokasi di Bukit Hulu Simpang dan Bukit Tegal Tinggi (Intan, 2016).

Di wilayah Merangin juga terdapat batuan yang tersusun oleh batuan aluvial yang berumur Holosen, batu gamping yang berumur Jura-Kapur, batu lanau yang berumur Perm, batu sabak yang berumur Jura, batuan andesit dan batu lempung yang berumur Perm. Di wilayah ini juga terdapat gua yang disebut dengan Gua Tiangko yang terletak di Desa Tiangko, Kecamatan Sungai Manau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Batuan penyusun Gua Tiangko yaitu Batu gamping (*limestone*) yang berwarna segar putih kekuningan dan lapuk berwarna putih kecoklatan. Gua ini mempunyai ornamen berupa stalaktit, stalagmit, dan pilar dan juga terdapat temuan berupa serpih-serpih obsidian (Prasetyo et al., 2014).

Selanjutnya wilayah penelitian pada skripsi ini yaitu karst Bukit Bulan. Batuan penyusun di wilayah ini terdiri dari batu gamping yang berumur Jura-Kapur, aluvial yang berumur Holosen dan batu lanau yang berumur Jura-Kapur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah ini, kawasan karst Bukit Bulan memiliki potensi tinggalan arkeologis berdasarkan jejak hunian dari masa prasejarah yang terdapat pada gua dan ceruk di wilayah Bukit Bulan. Jejak hunian prasejarah tersebut berupa fragmen alat batu, fragmen tembikar, fragmen tulang, dan juga terdapat gambar cadas (Diami et al., 2021).

Jenis batuan karst adalah proses geomorfologi selain itu pengaruh iklim juga termasuk proses geomorfologi pada bentang alam karst. Sebagaimana kawasan karst lain di Indonesia, Kawasan Karst Bukit Bulan tergolong ke dalam karst tropis. Proses tingkat presipitasi dan evaporasi yang tinggi mempengaruhi

terbentuknya karst di wilayah tropis. Aliran permukaan sesaat yang lebih besar dihasilkan oleh proses presipitasi yang tinggi, sedangkan rekristalisasi larutan karbonat dihasilkan oleh evaporasi sehingga membentuk lapisan keras di permukaan batu gampingnya. Hal inilah yang menyebabkan dolin berbentuk membulat seperti di iklim sedang jarang ditemukan. Tetapi, dolin berbentuk bintang yang tidak beraturan pada fase mudanya lebih banyak dijumpai. Dolin berbentuk bintang ini sering disebut *kockpit*. Di antara dolin tersebut biasanya ditemukan bukit kerucut yang merupakan bukit-bukit tidak teratur. Tipe karst semacam ini disebut sebagai *kegelkarst* atau karst kerucut (Diami et al., 2021).

Berdasarkan usia genesanya, kawasan Karst Bukit Bulan termasuk karst yang cukup tua di Sumatera dibandingkan Karst Padangbindu di Baturaja, Sumatera Selatan. Formasi Baturaja yang membentuk kawasan karst di Padangbindu baru terbentuk pada Kala Miosen awal, atau sekitar 23 juta tahun lalu. Oleh karena itu, proses karstifikasi yang berlangsung di Bukit Bulan tentunya jauh lebih lama dan sudah lanjut sehingga bukit-bukit kerucut di antara kockpit sudah tidak dapat dijumpai lagi. Pada fase lanjut ini, karst tropis umumnya membentuk *turmkarst* atau *karst tower*/ karst menara (Diami et al., 2021).

Di Kawasan Karst Bukit Bulan karst tower merupakan tipe karst kedua yang sering dijumpai di daerah tropis. Tipe karst tower ini biasanya ditemukan dalam kelompok yang dipisahkan oleh sungai atau dataran aluvial dan dicirikan oleh bukit-bukit dengan lereng terjal. Sesar atau kekar pada umumnya mengontrol distribusi dan sebaran bukit menara. Ukuran bukit menara di Kawasan Karst Bukit

Bulan sangat bervariasi dari *pinacle* kecil, seperti Bukit Tengah hingga blok dengan ukuran beberapa kilometer persegi, seperti yang dijumpai pada Bukit Gadang (Diami et al., 2021).

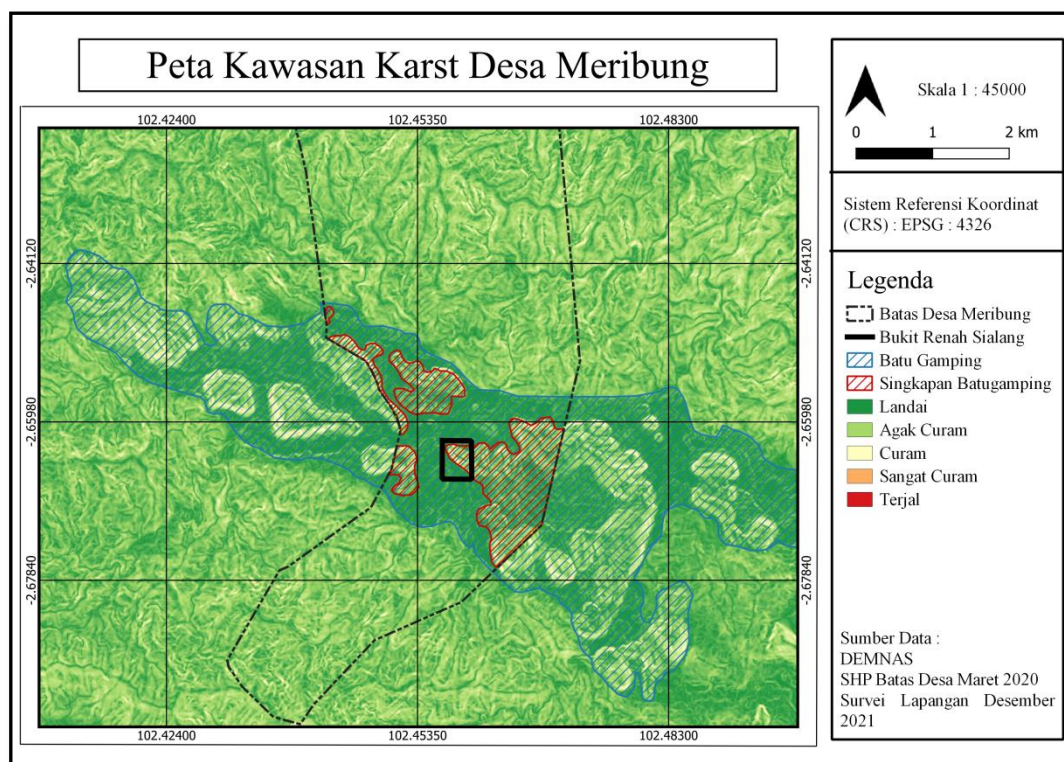
2.4 MORFOLOGI

Wilayah Bukit Bulan di bentuk oleh morfologi perbukitan kerucut dengan relief sedang, kemiringan lereng sekitar $\pm 36^\circ$ dengan ketinggian 270 – 330 m di atas permukaan laut. Bentuk khas lanskap kerucut ini sangat khas dan mudah dikenali baik langsung dilihat di lapangan maupun melalui potret udara. Morfologi Kawasan Karst Bukit Bulan berbentuk lembah dengan luas mencapai 35 km². Dataran yang ada di tengah Bukit Bulan dibatasi oleh bukit-bukit, yaitu Bukit Raja di sebelah barat, perbukitan Tinjau Limun di sebelah utara, Bukit Raya di sebelah timur, dan perbukitan Manjulang di sebelah selatan. Bentuk lembah ini secara geologi merupakan akibat dari proses pelarutan (karstifikasi) serta adanya erosi pada formasi batu gamping di wilayah ini (M. Ruli Fauzi et al., 2019).

Proses pelarutan ditunjukkan oleh adanya bukit-bukit batugamping yang saling terpisah antara satu dengan lainnya. Morfologi di dalam lembah ini juga cukup bervariasi. Pada bagian tengah didominasi oleh bukit-bukit batugamping yang terisolir dan dipisahkan oleh morfologi dataran. Sedangkan pada bagian barat dan timur didominasi oleh morfologi perbukitan yang menjulang tinggi. Kawasan karst Bukit Bulan dibedakan menjadi dua bagian. Pertama, bukit sisa batu gamping dan terisolir di antara rata-rata batugamping yang tertutup endapan aluvium, yang dapat ditemui di bukit-bukit karst disekitar Desa Napal Melintang

dan Desa Meribung. Kemudian bagian kedua ditemui di bukit karst yang berada di Dusun Mersip Hulu dan di sisi timur laut Dusun Renah Alai (Diami et al., 2021).

Kawasan karst Desa Meribung salah satu bagian dari kawasan karst Bukit Bulan yang memiliki ± 4 bukit, diantaranya bukit Gedong, bukit Calau Teduh, bukit Calau Petak, dan bukit Renah Sialang. Bukit Renah Sialang merupakan bukit menara berupa bukit sisa batu gamping dan terisolir diantara rataan batu gamping yang tertutup endapan aluvium.



Peta 1. Peta Kawasan Karst Desa Meribung

2.5 SUMBERDAYA AIR

Kawasan Bukit Bulan hampir seluruh sungai permukaan yang mengalir di kawasan ini merupakan sungai alogenik. Sungai-sungai yang mengalir di kawasan Bukit Bulan antara lain Sungai Limun, Sungai Ketari, Sungai Gedang, dan Sungai

Menanti. Sungai-sungai tersebut merupakan hulu dari S. Limun yang mengalir ke utara. Sungai-sungai seperti Sungai Limun, Sungai Ketari, Sungai Beduri, maupun Sungai Mersip semuanya bersumber dari perbukitan Formasi Peneta. Material batuan berupa batu sabak, serpih, batu lanau, batu pasir dengan sisipan batu gamping berukuran kerikil hingga kerakal banyak dijumpai terendapkan di sepanjang aliran sungai tersebut. Pelapukan batuan tersebut sudah membulat sehingga mengindikasikan bahwa proses deformasi terhadapnya sudah berlangsung sangat lama. Pada bentang alam karst tower umumnya kontak dari bukit menara dengan dataran aluvium merupakan zona akuifer karst tempat pemunculan mata air dan perkembangan gua. Banyak gua horizontal yang ditemukan di kaki bukit menara, baik dalam kondisi kering maupun masih basah. Akan tetapi pada beberapa tempat, seperti sisi utara Bukit Bulan dan di sekitar Mersip, dijumpai adanya aliran conduit. Salah satunya adalah aliran Sungai Ketari di sisi utara Bukit Bulan yang memberikan imbuhan sungai bawah permukaan melalui ponor yang ada di permukaan dan kemudian melewati rongga-rongga yang besar (Diami et al., 2021).

2.6 SUMBERDAYA HAYATI

Sebagian besar diwilayah bukit bulan telah menjadi hutan industry, meskipun berskala kecil (perkebunan dan persawahan). Tanaman yang di tanam penduduk yaitu karet (*Havea brasiliensis*), jagung (*Zea mays*), sawit (*Elaeis sp.*), jati (*Tectona grandis*) dan akarsia (*Acacia sp.*). Terkait dengan pemanfaatan hutan di wilayah bukit bulan dikenal dengan Hutan adat, Hutan adat tersebut di bagi dua wilayah berdasarkan tingkat penggunaanya, Pertama, Hutan Adat ‘Imbo

Lembago’ yaitu wilayah hutan yang boleh diambil kayunya untuk kepentingan bersama dengan batas 5 kubik per-tahun. Kedua, Hutan Adat ‘*Imbo Peseko/pusaka*’ yaitu wilayah hutan yang sama sekali tidak boleh diganggu atau diambil kayunya. Di kedua hutan adat terdapat tanaman jenis kepayang (*Pangium sp.*), mahoni (*swietenia sp.*), gaharu (*Aquilaria sp.*), damar (*Shorea sp.*), dan tembesu (*Toxicodendron sp.*). Tanaman ini ditemukan di daerah dengan tingkat kelembaban tinggi dan dapat menyebabkan gatal dan disertai rasa nyeri terbakar jika terkena kulit. Selain hutan adat yang dilindungi ada juga ‘*lubuk larangan*’ yaitu wilayah tertentu dari suatu sungai yang tidak boleh diambil ikannya dengan cara apapun, kecuali pada waktu- waktu tertentu yang telah disepakati oleh masyarakat setempat (M. Ruly Fauzi et al., 2018).